

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 18-24 Bulan di Posyandu Bougenvile Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban

Siti Marlina*, Malikatus Sholihah**, Dwi Aminatus Sa'adah**

* Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: stmarlinawidjaya@gmail.com, malikatussholihah@iainutuban.ac.id, dwiaminatus@iainutuban.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-03-2023

Disetujui: 30-04-2023

Key word:

Cognitive Development,
Child,
Exclusive Breastfeeding.

Kata kunci:

Perkembangan Kognitif,
Anak,
ASI Eksklusif.

ABSTRAK

Abstract: Early childhood education is the level where early childhood enters the first stage before going to elementary school. Early childhood education has 6 aspects of development that must be developed, namely the development of religious and moral values, physical-motor development, social-emotional development, artistic development, language development, and cognitive development. This study aims to describe whether there is a relationship between exclusive breastfeeding on the development of children aged 18-24 months, and to describe the relationship between exclusive breastfeeding on children's cognitive development. This research is a qualitative descriptive study with a sample of 20 informants. Data collection methods used are group discussion forums, observations, interviews, and documentation. The research data obtained were then analyzed using thematic analysis. The results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding on child development, and exclusive breastfeeding on the cognitive development of children aged 18-24 months at Posyandu Bougenvile, Ngandong Village, Grabangan District, Tuban Regency.

Abstrak: Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang ke sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan social emosional, perkembangan seni, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan anak usia 18-24 bulan, dan untuk mendeskripsikan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel penelitian sejumlah 20 informan. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah *forum Group discussion*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan anak, dan hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak usia 18-24 bulan di di Posyandu Bougenvile Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang ke sekolah dasar. Tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental sebelum ke jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Suryana (2016:257) pendidikan anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan social emosional, perkembangan seni, perkembangan bahasa, dan perkembangan kognitif.

Aktivitas menyusui seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu factor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ibu bekerja jadi luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Factor ini terkait kurangnya pengetahuan ibu. Sesungguhnya ibu yang bekerja tetap bias memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Bahkan, ibu yang bekerja tidak memerlukan tambahan waktu setelah cuti melahirkan 3 bulan. Menurut Prasetyono (2009:12) ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memeras ASI, dan memberikannya kepada bayi saat ibu bekerja.

Pekerjaan seringkali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan menyimpan ASI di lemari pendingin kemudian dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja (Kristiyansari, 2009).

Rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Menurut Prasetyono (2009) rendahnya tingkat pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai tambah nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi bayi atau balitanya.

ASI eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan kepada bayi mulai dari lahir sampai 6 bulan tanpa ditambahkan dengan makanan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, pisang, bubur susu, biskuit, dan lainnya. Menurut Kristiyanasari (2011:10) Bayi yang sakit diberikan ASI secara eksklusif dapat mempercepat proses penyembuhan. ASI juga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan. Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif mempunyai *IQ/ Intellectual Quotient* yang lebih rendah, dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dikarenakan didalam ASI terdapat berbagai macam nutrisi yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan otak yaitu berupa *taurine, laktosa, DHA, AA, Omega 3* dan *Omega 6*.

Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu factor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah factor nutrisi. Air susu ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Air susu ibu mengandung *taurin* suatu bentuk zat putih telur yang hanya terdapat pada ASI. *Taurin* berfungsi sebagai *neuro transmitter* dan berperan penting

untuk proses maturasi sel otak. Selain *taurine*, ASI mengandung asam lemak yang sangat diperlukan oleh bayi. Pertumbuhan otak bayi terbesar terjadi selama kehamilan dan berlanjut sampai dua tahun pertama dalam kehidupannya di dunia. Selama masa ini, bayi mempunyai kebutuhan paling besar nutrisi krusial misalnya *asam docosahexaenoic (DHA)*, *asam lemak omega-3*, *asam arakidonat (AA)*, dan asam lemak *omega-6*. Semua nutrisi tersebut secara alami ditemukan dalam ASI. Kandungan ASI yang kaya zat gizi ini menciptakan ASI dapat mempengaruhi pertumbuhan otak anak. Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Faktor primer yang mempengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima waktu pertumbuhan otak, terutama waktu pertumbuhan otak cepat. Lompatan pertumbuhan pertama atau *growth spurt* sangat krusial dalam periode inilah pertumbuhan otak sangat pesat. Perkembangan otak yang baik menciptakan kemampuan sistem motorik anak yang sangat baik (Prasetyono, 2009).

Menurut Kristyanasari (2011:20) ASI mempunyai aneka macam manfaat yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dan juga dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit akut dan kronis. Dimana Air susu ibu adalah makanan yang sangat di harapkan sang anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai pertumbuhan anak yang optimal maka hendaknya diberikan secara tertentu yaitu ASI tanpa makanan atau cairan lain hingga 6 bulan.

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Depkes RI, 2010).

Perkembangan kognitif adalah sesuatu yang merujuk pada perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga usia delapan tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner yang menyatakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih (Gardner, 2011:74).

Menurut Kartadinata (dalam Susanto, 2003:62) menyebutkan bahwa perkembangan otak, struktur otak anak tumbuh terus setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah. Proses kognisi tersebut meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dikaitkan dengan pembelajaran kognitif, anak diharapkan mampu berfikir secara logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kognitif anak adalah dengan cara memberikan pembelajaran yang dapat mengasah kecerdasan logika-matematika anak. Menurut Hurlock (dalam Depdiknas, 2007:05) lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2010:438) dasar perkembangan intelektual adalah melalui pengalaman aktif dengan benda-benda di lingkungan, sehingga dengan memperkaya pengalaman anak, terutama pengalaman kongkret anak, serta perkembangan intelektual dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Kodrat (2010:15) pemberian ASI tanpa makan dan minum tambahan lain pada saat bayi berumur nol hingga enam bulan. Sedangkan menurut Adiningrum (2014:13) pemberian ASI berarti bayi hanya diberi ASI, tidak diberikan tambahan cairan lain misalnya susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan kuliner padat misalnya pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI selama enam bulan dianjurkan oleh panduan Internasional yang berdasarkan dalam bukti ilmiah mengenai manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga juga bagi negara (Maritalia, 2012). Setelah usia 6 bulan, anak membutuhkan jenis makanan dan minuman tambahan, namun proses menyusui wajib terus dilakukan hingga bayi berusia 2 tahun. Kurangnya pemberian ASI dapat menyebabkan bayi terjangkit dan mempunyai berat badan yang rendah (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

Dengan mengetahui begitu pentingnya pemberian ASI eksklusif pada pertumbuhan serta perkembangan anak jadi dapat di simpulkan anak yang mendapat ASI umumnya tumbuh dengan cepat pada 2-3 bulan pertama kehidupannya, tetapi lebih lambat dibanding bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif. Dalam minggu pertama kehidupan sering ditemukan penurunan berat badan sebesar 5% pada bayi yang mendapat susu formula dan 7% pada bayi yang mendapat ASI. Apabila terjadi masalah dalam pemberian ASI, penurunan berat badan sebesar 7% dapat terjadi pada 72 jam pertama kehidupan.

Selain meningkatkan hubungan batin ibu dan anak, menyusui sering dihubungkan dengan peningkatan perkembangan neuro-kognitif anak, terutama pada bayi yang lahir dengan berat lahir rendah dan bayi yang mendapat ASI lebih lama. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Orang tua memegang peran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan kognitif anak, selain menyediakan nutrisi yang kuat. Penelitian Kristyanasari (2011) memperlihatkan bayi yang mendapat ASI kurang dari 3 bulan memiliki IQ yang lebih rendah dibanding bayi yang mendapat ASI 6 bulan atau lebih. Pemberian ASI yang lebih lama memberi keuntungan pada perkembangan kognitif anak. sedangkan penerapan ASI eksklusif masih kurang di Indonesia, termasuk di desa Ngandong masih sangat rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Bougenville Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban. Peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan anak, dan bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memilih penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak usia 18-24 bulan di Posyandu Bougenville Desa Ngandong Kecamatan Grabangan Kabupaten Tuban.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan anak usia 18-24 bulan, dan untuk mendeskripsikan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif disebut dengan metode artistik karena proses penelitiannya tidak terpola, karena data penelitiannya akrab dengan interpretasi data yang di temukan di lapangan dan di sebut juga metode *interpretative*. Penelitian menggunakan metode ini karena sebelumnya peneliti belum mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak usia 18-24 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 18- 24 bulan yang berada di Bougenvile Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 informan yang terdiri dari dua jenis grup yaitu grup yang memberikan ASI dan grup yang tidak memberikan ASI. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Bougenvile Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Maret-20 Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari Informan yang memiliki anak usia 18-24 bulan di posyandu Bougenvile. Sedangkan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga posyandu Bougenvile atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 macam teknik pengumpulan data yaitu *forum group discussion* (FGD), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada informan secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai aktivitas. Menurut Sugiyono (2016:318) melalui wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam melakukan observasi peneliti akan terlibat langsung kegiatan sehari-hari proses kerja dan orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Sedangkan dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara agar peneliti dapat mengetahui seluruh kondisi Posyandu Bougenvile.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Terdapat enam fase dalam melakukan analisis tematik yaitu familiarisasi dengan data, kode, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan penamaan tema, dan menulis (Clarke dan Braun, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari grup ASI eksklusif dan grup ASI tidak eksklusif yang menghasilkan dua tema yaitu tema hubungan ASI terhadap perkembangan anak dan hubungan ASI terhadap perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif pada anak, ASI memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan otak anak. Anak yang diberikan ASI, akan memiliki perkembangan saraf otak yang lebih baik, selain itu durasi pemberian air susu ibu juga berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Ada tiga hal yang diduga berpengaruh terhadap hal tersebut.

Pertama, adanya kandungan 2 macam asam amino yaitu *decosaheptaenoic acid (DHA)* dan *arachidonic acid (ARA)* yang mendukung pertumbuhan sel saraf, retina, dan otak yang hanya terkandung dalam air susu ibu, tetapi tidak ada di susu formula. Dalam penelitian, dua asam amino tersebut menunjukkan kemampuan memperbaiki penglihatan dan response motorik pada bayi dan balita.

Kedua, kandungan laktosa pada air susu ibu merupakan sumber utama dalam pembentukan galaktolipid, yang merupakan unsur vital dalam pertumbuhan sistem saraf pusat. Jumlah laktosa yang ada dalam air susu ibu juga tercatat paling tinggi dibanding pada air susu sapi atau sumber lainnya.

Ketiga, dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian air susu ibu meningkatkan pertumbuhan sel saraf otak, perkembangan kecerdasan dan kemampuan akademis anak di masa depan (pada usia sekolah 10-18 tahun). Peningkatan kecerdasan tersebut diduga memiliki kaitan dengan lama pemberian air susu ibu. Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk mulai betul-betul serius dalam upaya pemberian asi kepada bayi dan balita guna menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkualitas.

Perkembangan kognitif anak usia 2 tahun, sering disebut komposit, adalah usia atau kelompok usia 2 tahun, seperti ketika anak mulai berpikir dengan gambar, menghitung, menulis kalimat sederhana, dan menggunakan kata-kata titik. Bagi mereka, anak-anak dapat mengikuti perintah dan instruksi sederhana, belajar menggambar dengan membuat lingkaran dan garis, mereka dapat makan dan minum sendiri, bermain dengan anak-anak lain dan menyadari lingkungan selain keluarga dan orang lain (Suyanto, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil analisa yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa kategori, kategori tersebut yaitu kesehatan bayi yang optimal dan mengurangi kerentanan terhadap penyakit. Dari hasil analisa dapat digambarkan bahwa ibu yang memberikan ASI kepada anaknya ternyata dapat mempercepat pertumbuhan, memiliki berat badan yang optimal, memperkuat bayi, mengurangi kerentanan terhadap penyakit. Selain itu, hasil analisa yang dilakukan juga terdapat beberapa kategori, kategori tersebut ialah perkembangan berfikir logis dan berfikir simbolik.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, maka dapat digambarkan bahwa pemberian ASI dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dari 20 anak yang diobservasi hanya ada 3 anak yang diberi ASI eksklusif dan anak tersebut mampu menata balok dari ukuran besar ke kecil dan sebaliknya. Seperti mampu menyusun Puzzle dan mampu memahami sebab akibat menarik taplak akan menjatuhkan barang di atasnya. Dan juga bisa berhitung satu sampai lima menggunakan jari dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif lebih dominan perkembangan kognitifnya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menguraikan hasil akhir dari perkembangan kognitif yaitu Ananda MDN dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari. Ananda RZA dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya mulai berkembang, Mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuan (misalnya menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya) berkembang sesuai harapan dalam menyusun puzzle, dan mampu berhitung 1-5 berkembang sesuai harapan.

Ananda NA dalam menyusun balok ananda berkembang sesuai harapan, Mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuan (misalnya menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya), berkembang sesuai harapan dalam menyusun puzzle, dan mampu berhitung 1-5 berkembang sesuai

harapan. Ananda CS dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda Mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari.

Ananda MF dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda Mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari. Ananda SSW dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari.

Ananda ARP dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari. Ananda SUM dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda Mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari.

Ananda NNW dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda Mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan berkembang, ananda belum berkembang dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari. Ananda MDN dalam menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya berkembang sesuai harapan, ananda Mulai berkembang dalam mengetahui sebab akibat dari suatu perlakuannya (misal menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang diatasnya), Menyusun puzzle berkembang sesuai harapan, ananda berkembang sesuai harapan dalam berhitung 1-5 dengan menggunakan jari.

Dari hasil observasi diatas bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan pertama mengandung asam lemak yang terdapat penting bagi kecerdasan otak bayi. Selain itu, hubungan emosional antara ibu dan bayi yang terjalin selama proses menyusui akan memberi kontribusi positif bagi kecerdasannya. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI, memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.

Menurut Suyanto (2005) menyatakan perkembangan kognitif anak usia 2 tahun yang sering dikenal dengan istilah *aggregate* yaitu rentang usia atau kelompok anak yang berusia 0-2 tahun, anak yang mampu berfikir simbolis, menghitung, dan menyusun kalimat sederhana. Anak dapat mengikuti perintah dan intruksi sederhana, belajar menggambar lingkaran, garis lurus serta dapat makan, minum sendiri tanpa ada orang lain yang membantu. Menurut Gardner (2011) Perkembangan kognitif adalah sesuatu yang merujuk pada perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga usia delapan tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner yang menyatakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih.

Teori Susanto (2003) menyebutkan bahwa perkembangan otak, struktur otak anak tumbuh terus setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu

situasi untuk memecahkan suatu masalah. Proses kognisi tersebut meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2010:438) dasar perkembangan intelektual adalah melalui pengalaman aktif dengan benda-benda di lingkungan, sehingga dengan memperkaya pengalaman anak, terutama pengalaman kongkret anak, juga menyatakan bahwa perkembangan intelektual dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian oleh Priska Amanda Kalew, Wiyarni Pambudi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan kognitif anak usia 18-24 bulan di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat tahun 2019 Penelitian ini menggunakan metode Studi analitik observasional dengan metode *cross-sectional* ini dilakukan pada bulan Maret – Mei 2019 di Puskesmas Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Studi pada 109 bayi dengan rentang usia 18-24 bulan.

Hasil studi ini sesuai dengan studi lainnya di Puskesmas Grogol Petamburan tahun 2016 oleh Hajar, dkk (2016) yang menunjukkan dari total 40 responden yang mendapat ASI eksklusif didapatkan sebanyak 30 anak mendapatkan hasil perkembangan kognitif normal dan 3 anak dengan hasil tidak normal sedangkan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, 13 anak mendapat hasil normal dan 27 anak dengan hasil tidak normal.

Berdasarkan data di atas, bahwa dapat digambarkan pemahaman mengenai ASI berhubungan terhadap perkembangan kognitif anak adalah pemberian ASI dapat meningkatkan signifikan dari bayi hingga remaja. ASI memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan juga tingkat kecerdasan lebih tinggi daripada anak yang mengonsumsi susu formula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisa data diperoleh dua tema, Tema pertama Hubungan pemberian ASI terhadap perkembangan anak. Dalam analisa ini ASI dapat meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, memperkuat tubuh bayi dan mencegah bayi dari penyakit. Selain itu bagi ibu menyusui dapat mengurangi kerentanan terhadap penyakit kanker. Tema kedua tentang hubungan pemberian ASI terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam analisa ini anak yang di beri ASI eksklusif dapat berfikir logis dan simbolik sesuai tahapan usianya seperti anak mampu menyusun balok, merangkai puzzle, mengetahui sebab akibat dan dapat berhitung dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningrum, H. 2014. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila.
- Clarke, V. & Braun, V. 2013. *Teaching Thematic Analysis: Over-Coming Challenges and Developing Strategies for Effective Learning*. <https://uwe-repository.worktribe.com/preview/937606/Teaching%20thematic%20analysis%20Research%20Repository%20version.pdf>.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depkes, RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Gadner. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

- Hajar, dkk. 2016. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perkembangan Kognitif Bayi Usia 3-24 bulan di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat tahun 2019*.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/9747/6423>.
- Kodrat. 2010. *Dahsyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta: Media Baca.
- Kristyanasari. 2011. *Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Maritalia. 2012. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyono, D. 2009. *Buku Pintar Asi Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Proverawati & Rahmawati. 2010. *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, John W. 2010. *Perkembangan Anak*: Edisi Ketujuh Jilid Dua. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryana, Dadan. 2016. 2016. *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2003. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.